

## **BAB II**

### **MODEL PEMBELAJARAN *TAKE AND GIVE***

### **DAN HASIL BELAJAR**

#### **A. DESKRIPSI TEORI**

##### **1. Model Pembelajaran *Take and Give***

###### a. Pengertian model pembelajaran *Take and Give*

Model Pembelajaran *Take and Give* sering diartikan saling memberi dan saling menerima. Prinsip ini juga menjadi intisari dari model pembelajaran *Take and Give*. Seperti yang dikemukakan oleh Huda (2014:241) “*Take and Give* merupakan strategi pembelajaran yang didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa”. Sedangkan Menurut Hanafiah dan Suhana (2012:40) “Dalam pembelajaran *Take and Give* ini siswa diajak untuk berfikir dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru”. Semua siswa dalam kelompok memiliki pembagian sub materi yang berbeda, sehingga memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk mempelajari bagian materinya agar dapat menjelaskan kepada kelompoknya. Lebih lanjut disampaikan oleh Suyatno (2009:58) *Take and Give* mempunyai arti:

Menerima dan memberi, maksud *Take and Give* dalam model pembelajaran ini adalah siswa saling menerima dan memberi pelajaran pada siswa yang lainnya berdasarkan pembagian tugas yang jelas, mengajar teman sebaya dengan pembagian seperti ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu saat menjadi narasumber bagi yang lain. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran diperlukan untuk membantu siswa memahami materi dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, seperti menugaskan siswa menjadi narasumber dalam kelompoknya.

#### b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Take and Give*

Penggunaan model pembelajaran *Take and Give* dalam pembelajaran harus memperhatikan langkah-langkah pelaksanaannya, hal ini penting diperhatikan sebelum menerapkan model pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Huda (2014: 230-231) Langkah-langkah model pembelajaran *Take and Give* adalah sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan kartu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran
2. Guru mendesain kelas sebagaimana mestinya
3. Guru menjelaskan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai
4. Untuk memantapkan pemahaman siswa, mereka diberi masing-masing kartu untuk dipelajari atau dihafal
5. Semua siswa disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling memberi informasi. Tiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu yang dipegangnya.
6. Demikian seterusnya hingga setiap siswa dapat saling dan menerima materi masing-masing (*Take and Give*)
7. Untuk mengevaluasi keberhasilan siswa, guru dianjurkan memberi pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartu
8. Strategi ini dapat dimodifikasi sesuai dengan keadaan
9. Guru menutup pembelajaran.

#### c. Kelemahandan Kelebihan Model Pembelajaran *Take and Give*

Pada dasarnya setiap model pembelajaran tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Meskipun ada kekurangan dalam model pembelajaran, sebisa mungkin seorang guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya. Jadi, pengajaran harus mampu memaksimalkan penggunaan model pembelajaran yang ia pilih untuk mengajar dan meminimalisir kekurangan yang terjadi. Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Take and Give* menurut Huda (2014:243)

- 1) Kelebihan model pembelajaran *Take and Give* menurut Huda (2014: 243)
  - a) Dapat dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan keinginan dan situasi pembelajaran,

- b) Melatih siswa untuk bekerjasama dan menghargai kemampuan orang lain.
  - c) Melatih siswa untuk berinteraksi secara baik dengan teman sekelas
  - d) Memperdalam dan mempertajam pengetahuan siswa melalui kartu yang dibagikan
  - e) Meningkatkan tanggung jawab siswa atas kartunya masing-masing.
- 2) Kekurangan model pembelajaran *Take and Give* menurut Huda (2014:243)
- a) Kesulitan untuk mendisiplinkan siswa,
  - b) Ketidak sesuaian skill antara siswa yang kurang memiliki kemampuan akademik,
  - c) Kecenderungan terjadinya *free riders* dalam setiap kelompok utamanya siswa-siswa yang akrab satu sama lain.

## 2. Hasil Belajar

### a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan salah satu tujuan dari kegiatan pembelajaran melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis. Menurut Purwanto (2013:46) “Hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar”. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Hamalik (2013), hasil belajar adalah “bila seorang telah belajar akan terjadi tingkah laku pada seorang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan baik berbentuk angka maupun tingkah laku yang dihasilkan melalui proses belajar. Dalam penelitian ini, fokus penelitian adalah hasil belajar pada aspek kognitif, hasil belajar pada aspek kognitif ini dilihat dari nilai siswa yang diperoleh pada tes yang dilakukan pada akhir

pembelajaran. Hasil belajar kognitif adalah penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Menurut Anas Sudijono (2001:49) “ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak)”. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak. Artinya, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk kedalam ranah kognitif.

Berikut penjelasan dari masing-masing tingkatan ranah kognitif menurut Bloom Hamalik (2014)

1. Pengetahuan C-1

Pengetahuan merupakan penguasaan bahan-bahan yang telah dipelajari, mulai dari fakta sampai ke teori yang menyangkut informasi yang bermanfaat, seperti : istilah umum, fakta-fakta khusus, metode dan prosedur, konsep, dan prinsip.

2. Pemahaman C-2

Pemahaman adalah abilitet untuk menguasai pengertian. Pemahaman tampak pada alih bahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya, penafsiran, dan memperkirakan. Contoh : memahami fakta dan prinsip, menafsirkan bahan lisan, menafsirkan bahan.

3. Penerapan C-3

Penerapan adalah abilitet untuk menggunakan bahan yang telah dipelajari ke dalam situasi baru yang nyata, meliputi aturan, metode, konsep, prinsip ke situasi baru, melaksanakan hukum dan teori ke situasi praktis, mempertunjukkan metode dan prosedur.

4. Analisis C-4

Analisis adalah abilitet untuk merinci bahan menjadi bagian-bagian supaya struktur organisasinya mudah dipahami, meliputi identifikasi bagian-bagian, mengkaji hubungan antara bagian-bagian, mengenai prinsip-prinsip organisasi. Contoh : menyadari asumsi-asumsi, menyadari logika dalam pemikiran, membedakan fakta dan inferensi.

5. Sintesis C-5

Sintesis adalah abilitet mengkombinasikan bagian-bagian menjadi suatu keseluruhan baru, yang menitik beratkan pada tingkah laku kreatif dengan cara memformulasikan pola dan struktur baru. Contoh : menulis cerita pendek yang kreatif, menyusun rencana eksperimen, menggunakan bahan-bahan untuk memecahkan masalah.

6. Evaluasi C-6

Evaluasi adalah untuk mempertimbangkan nilai bahan untuk maksud tertentu berdasarkan kriteria internal dan kriteria eksternal. Contoh : mempertimbangkan konsistensi bahan tertulis, kemandirian suatu konklusi berdasarkan data, nilai suatu pekerjaan berdasarkan kriteria internal dan eksternal.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang dihasilkan oleh kegiatan mental (otak). Kemampuan ranah kognitif yaitu mencakup mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis saja, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Munadi Rusman, (2012:124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

1) faktor internal

a) Faktor Fisiologis.

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

b) Faktor Psikologis.

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

2) faktor eksternal

a) Faktor Lingkungan.

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan

sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

b) Faktor Instrumental.

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

### 3. Materi Fenomena Biosfer

a. Pengertian fenomena biosfer

Biosfer berasal dari dua kata yaitu "*Bio*" yang artinya Hidup sedangkan "*sphere*" artinya Lapisan. Jadi Pengertian Biosfer dapat disimpulkan menjadi suatu lapisan kehidupan di muka bumi. Pengertian biosfer menurut Vladimir W.V (1976) biosfer merupakan sebuah sistem terbuka serta berkembang sejak sejarah bumi. Bumi yang kita huni sekarang ini mempunyai perlapisan - perlapisan yang sangat banyak. Keberadaan perlapisan bumi ada yang diluar permukaan bumi dan di dalam permukaan bumi. Perlapisan bumi tersebut meliputi *atmosfer, hidrosfer, biosfer, dan litosfer*. Udara yang kita hirup setiap hari ada pada lapisan atmosfer. Air yang kita gunakan untuk kepentingan sehari-hari merupakan bagian dari lapisan hidrosfer. Lingkungan yang kita diami bersama makhluk hidup lain merupakan lapisan *biosfer*. Demikian dengan bumi yang kita huni ini ke arah lebih dalam tersusun lapisan litosfer.

Lapisan biosfer hidup berbagai jenis organisme. Setiap daerah memiliki bentuk kehidupan yang berbeda. Keaneka ragaman hewan dan tumbuhan disebabkan oleh keragaman daerah. Keragaman daerah terjadi karena perbedaan bentang ladang, seperti topografi, iklim, dan tanah. Makhluk hidup dipermukaan bumi menempati suatu lapisan yang disebut

*biosfer*. Brown, J.H dan A.C Gibson, (1983) Pada lapisan biosfer hidup berbagai jenis organisme yaitu hewan, tumbuh - tumbuhan, dan manusia. Manusia memerlukan makhluk hidup lain seperti tumbuh tumbuhan untuk bahan makanan dan hewan untuk diusahakan baik sebagai tenaga maupun dimanfaatkan dagingnya. Hewan dan tumbuhan pun dalam kehidupannya saling memerlukan. Makhluk hidup selain membutuhkan makhluk hidup yang lain juga membutuhkan benda mati yang akan memengaruhi satu sama lain. Benda dilapisan biosfer dapat berupa benda mati (abiotik) dan benda hidup (biotik).

Biotik dan abiotik saling berinteraksi, saling mendukung, saling membutuhkan. Kesatuan ini disebut dengan istilah ekosistem. Meskipun dalam satu lapisan yang sama tetapi setiap organisme mempunyai tempat hidup yang berbeda. Cox C.B dan P.D Moore, (1993) Tempat hidup khusus bagi organisme yang terdiri atas individu - individu yang sejenis disebut populasi, sedangkan kumpulan dari berbagai populasi yang mendiami suatu tempat disebut komunitas.

b. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberadaan flora dan fauna

Pada bagian awal telah dikemukakan bahwa tidak seluruh wilayah di muka bumi dapat dihuni oleh makhluk hidup. Berdasarkan hasil penelaahan kondisi fisik wilayah, diperkirakan hanya sekitar 1/550 bagian dari muka bumi yang berpotensi sebagai lingkungan hidup. Beberapa faktor yang memengaruhi persebaran flora dan fauna di muka bumi antara lain faktor klimatik, edafik, fisiografi, dan biotik.

1) Faktor Klimatik

Kondisi iklim merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi pola persebaran flora dan fauna. Wilayah-wilayah dengan pola iklim yang ekstrim, seperti daerah kutub yang senantiasa tertutup salju dan lapisan es abadi, atau gurun yang gersang, sudah tentu sangat menyulitkan bagi kehidupan suatu organisme. Oleh karena itu, persebaran flora dan fauna pada kedua wilayah ini sangat minim baik dari jumlah maupun jenisnya. Sebaliknya, daerah tropis

merupakan wilayah yang optimal bagi kehidupan flora dan fauna. Pielou E.C (1979) faktor-faktor iklim yang berpengaruh terhadap persebaran makhluk hidup di permukaan bumi ini, antara lain suhu, kelembapan udara, angin, dan tingkat curah hujan.

a) suhu

Permukaan bumi mendapatkan energi panas dari radiasi matahari dengan intensitas penyinaran yang berbeda-beda di setiap wilayah. Daerah-daerah yang berada pada zona lintang iklim tropis, menerima penyinaran matahari setiap tahunnya relatif lebih banyak jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya. Selain posisi lintang, faktor kondisi geografis lainnya yang mempengaruhi tingkat intensitas penyinaran matahari antara lain kemiringan sudut datang sinar matahari, ketinggian tempat, jarak suatu wilayah dari permukaan laut, kerapatan penutupan lahan dengan tumbuhan, dan kedalaman laut. Perbedaan intensitas penyinaran matahari menyebabkan variasi suhu udara di muka bumi. Kondisi suhu udara sangat berpengaruh terhadap kehidupan hewan dan tumbuhan, karena berbagai jenis spesies memiliki persyaratan suhu lingkungan hidup ideal atau optimal, serta tingkat toleransi yang berbeda-beda di antara satu dan lainnya. Misalnya, flora dan fauna yang hidup di kawasan kutub memiliki tingkat ketahanan dan toleransi yang lebih tinggi terhadap perbedaan suhu yang tajam antara siang dan malam jika dibandingkan dengan flora dan fauna tropis.

Pada wilayah-wilayah yang memiliki suhu udara tidak terlalu dingin atau panas merupakan habitat yang sangat baik atau optimal bagi sebagian besar kehidupan organisme, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Hal ini disebabkan suhu yang terlalu panas atau dingin merupakan salah satu kendala bagi makhluk hidup. Khusus dalam dunia tumbuhan, kondisi suhu udara adalah salah satu faktor pengontrol persebaran vegetasi sesuai dengan



posisi lintang, ketinggian tempat, dan kondisi topografinya. Oleh karena itu, sistem penamaan habitat flora seringkali sama dengan kondisi iklimnya, seperti vegetasi hutan tropis, vegetasi lintang sedang, vegetasi gurun, dan vegetasi pegunungan tinggi.

#### b) Kelembapan Udara

Selain suhu, faktor lain yang berpengaruh terhadap persebaran makhluk hidup di muka bumi adalah kelembapan. Kelembapan udara yaitu banyaknya uap air yang terkandung dalam massa udara. Tingkat kelembapan udara berpengaruh langsung terhadap pola persebaran tumbuhan di muka bumi. Beberapa jenis tumbuhan sangat cocok hidup di wilayah yang kering, sebaliknya terdapat jenis tumbuhan yang hanya dapat bertahan hidup di atas lahan dengan kadar air yang tinggi. Berdasarkan tingkat kelembapannya, berbagai jenis tumbuhan dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok utama, yaitu sebagai berikut.

- 1) Xerophyta, yaitu jenis tumbuhan yang sangat tahan terhadap lingkungan hidup yang kering atau gersang (kelembapan udara sangat rendah), seperti kaktus dan beberapa jenis rumput gurun.
- 2) Mesophyta, yaitu jenis tumbuhan yang sangat cocok hidup di lingkungan yang lembap, seperti anggrek dan jamur (cendawan).
- 3) Hygrophyta, yaitu jenis tumbuhan yang sangat cocok hidup di lingkungan yang basah, seperti eceng gondok, selada air, dan teratai.
- 4) Tropophyta, yaitu jenis tumbuhan yang mampu beradaptasi terhadap perubahan musim kemarau dan penghujan. Tropophyta merupakan flora khas di daerah iklim muson tropis, seperti pohon jati

#### c) Angin

Di dalam siklus hidrologi, angin berfungsi sebagai alat transportasi yang dapat memindahkan uap air atau awan dari suatu tempat ke tempat lain. Gejala alam ini menguntungkan bagi

kehidupan makhluk di bumi, karena terjadi distribusi uap air di atmosfer ke berbagai wilayah. Akibatnya, secara alamiah kebutuhan organisme akan air dapat terpenuhi. Gerakan angin juga membantu memindahkan benih dan membantu proses penyerbukan beberapa jenis tanaman tertentu.

d) Curah hujan

Air merupakan salah satu kebutuhan vital bagi makhluk hidup. Tanpa sumber daya air, tidak mungkin akan terdapat bentuk-bentuk kehidupan di muka bumi. Bagi makhluk hidup yang menempati biocycle daratan, sumber air utama untuk memenuhi kebutuhan hidup berasal dari curah hujan. Melalui curah hujan, proses pendistribusian air di muka bumi akan berlangsung secara berkelanjutan. Sebagaimana telah Anda pelajari di kelas X, bahwa titik-titik air hujan yang jatuh ke bumi dapat meresap pada lapisan-lapisan tanah dan menjadi persediaan air tanah, atau bergerak sebagai air larian permukaan, kemudian mengisi badan-badan air, seperti danau atau sungai. Begitu pentingnya air bagi kehidupan mengakibatkan pola penyebaran dan kerapatan makhluk hidup antarwilayah pada umumnya bergantung dari tinggi-rendahnya curah hujan.

Wilayah-wilayah yang memiliki curah hujan tinggi pada umumnya merupakan kawasan yang dihuni oleh aneka spesies dengan jumlah dan jenis jauh lebih banyak dibandingkan dengan wilayah yang relatif lebih kering. Sebagai contoh daerah tropis ekuatorial dengan curah hujan tinggi merupakan wilayah yang secara alamiah tertutup oleh kawasan hutan hujan tropis (belantara tropis) dengan aneka jenis flora dan fauna dan tingkat kerapatan yang tinggi. Tingkat intensitas curah hujan pada suatu wilayah akan membentuk karakteristik yang khas bagi formasi-formasi vegetasi (tumbuhan) di muka bumi. Karakter vegetasi yang menutupi hutan hujan tropis sangat jauh berbeda dengan vegetasi yang menutupi

kawasan muson, stepa, atau gurun. Karakter vegetasi di wilayah muson didominasi oleh tumbuhan gugur daun untuk menjaga kelembapan saat musim kemarau. Wilayah gurun didominasi oleh jenis tumbuhan yang sangat tahan terhadap kekeringan. Kekhasan pola dan karakteristik vegetasi ini tentunya mengakibatkan adanya hewan-hewan yang khas pada lingkungan vegetasi tertentu. Pada dasarnya tumbuhan merupakan salah satu sumber bahan makanan (produsen) bagi hewan.

## 2) Faktor Edafik

Faktor kedua yang memengaruhi persebaran bentuk-bentuk kehidupan di muka bumi terutama tumbuhan adalah kondisi tanah atau faktor edafik. Huggent R.J, (1998) Tanah merupakan media tumbuh dan berkembangnya tanaman. Kondisi tanah yang secara langsung berpengaruh terhadap tanaman adalah kesuburan. Adapun yang menjadi parameter kesuburan tanah antara lain kandungan humus atau bahan organik, unsur hara, tekstur dan struktur tanah, serta ketersediaan air dalam pori-pori tanah. Tanah-tanah yang subur, seperti jenis tanah vulkanis dan andosol merupakan media optimal bagi pertumbuhan tanaman.

## 3) Faktor Fisiografi

Faktor fisiografi yang berkaitan dengan persebaran makhluk hidup adalah ketinggian tempat dan bentuk wilayah. Anda tentu masih ingat gejala gradien termometrik, di mana suhu udara akan mengalami penurunan sekitar  $0,5^{\circ}\text{C}$ – $0,6^{\circ}\text{C}$  setiap wilayah naik 100 meter dari permukaan laut. Vander Pijil (1990) Adanya penurunan suhu ini sangat berpengaruh terhadap pola persebaran jenis tumbuhan dan hewan, sebab organisme memiliki keterbatasan daya adaptasi terhadap suhu lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, jenis tumbuhan yang hidup di wilayah pantai akan berbeda dengan yang hidup pada wilayah dataran tinggi atau pegunungan.

#### 4) Faktor Biotik

Menurut Pielou E.C, (1979) Manusia adalah komponen biotik yang berperan sentral terhadap keberadaan flora dan fauna di suatu wilayah, baik yang sifatnya menjaga kelestarian maupun mengubah tatanan kehidupan flora dan fauna. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, manusia berusaha mengolah dan memanfaatkan lingkungan hidup di sekitarnya semaksimal mungkin, walaupun terkadang dapat merusak kelestarian alam. Misalnya, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam waktu yang relatif singkat manusia mampu mengubah kawasan hutan menjadi daerah permukiman dan areal pertanian. Perubahan fungsi lahan tersebut berakibat terhadap kestabilan ekosistem yang secara alamiah telah terjalin dalam periode jangka waktu yang lama.

#### c. Sebaran flora dan fauna di Indonesia

Flora dan fauna di Indonesia dikelompokkan menjadi tiga daerah, yaitu daerah Asia (asiatis), daerah peralihan dan daerah yang mendapatkan pengaruh dari Australia (australis) antara Asia dengan peralihan dibatasi garis Wallace, sedangkan antara peralihan dengan Australia dipisahkan dengan garis Webber.

#### a. Persebaran flora di Indonesia

Flora sering diartikan sebagai dunia tumbuh-tumbuhan. Arti flora adalah semua tumbuh-tumbuhan yang hidup di suatu daerah pada zaman tertentu. Keanekaragaman flora Indonesia tergolong tinggi jumlahnya di dunia, jauh lebih tinggi dari flora yang ada di Amerika dan Afrika. Demikian pula jika dibandingkan dengan daerah-daerah yang beriklim sedang dan dingin. Jenis-jenis flora di Indonesia antara lain:

##### 1) Hutan hujan tropis

Hutan ini merupakan hutan rimba yang lebat. Hutan heterogen adalah nama lain dari hutan Hujan tropis. Jenis hutan ini

banyak ditemukan di Pulau Sumatera, Kalimantan dan Papua. Cirinya adalah:

- a) Pohonnya besar, tinggi dan rapat
- b) Berdaun lebar dan menghijau sepanjang tahun
- c) Keadaan didalam hutan gelap
- d) Banyak tumbuhan menjalar seperti rotan dan anggrek

## 2) Hutan musim

Jenis ini sering disebut hutan homogeny karena tumbuhannya terdiri atas satu jenis tanaman. Jenis hutan ini banyak terdapat di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat. ciri hutan ini adalah:

- a) Pepohonan tidak terlalu tinggi dengan jarak tidak terlalu rapat
- b) Umumnya terdiri dari satu pohon, misalnya jati
- c) Hutan menghijau dimusim penghujan dan meranggas pada kemarau
- d) Pada bagian dasar hutan, semak masih bisa tumbuh

## 3) Stepa

Stepa merupakan lahan yang ditumbuhi dengan rumput-rumput tanpa pepohonan. Jenis padang rumput banyak terdapat di daerah yang curah hujan sedikit dan mengalami kemarau cukup panjang. Di Indonesia Stepa banyak terdapat di Sumbawa, Flores dan Timor.

## 4) Sabana

Sabana memiliki ciri padang rumput yang luas diselingi pohon-pohon atau semak-semak di sekitarnya. Di daerah ini memiliki kemarau panjang dan bersuhu panas. Di Indonesia sabana terdapat di Nusa Tenggara, Madura dan di Dataran Tinggi Gayo (Aceh).

## 5) Hutan mangrove

Tumbuh di daerah pantai yang berlumpur. Pohon-pohon ini memiliki akar yang mampu menahan hantaman ombak laut. Hutan

ini banyak tumbuh di dataran rendah dan pantai yang banyak lumpurnya

#### 6) Padang lumut

Terjadi karena pengaruh cuaca dingin. Daerah yang dingin biasanya terdapat di puncak-puncak gunung. Di Indonesia, padang lumut dapat dijumpai di Puncak Jayawijaya.

Berdasarkan factor geologi, jenis flora di Indonesia dapat dibedakan sebagai berikut:

#### 1) Flora paparan sumda

##### a) Flora di Sumatera terdiri atas:

- 1) Flora edemik seperti Bunga Rafflesia Arnoldi
- 2) Flora di Pantai Timur terdiri atas mangrove dan rawa gambut
- 3) Flora di Pantai Barat terdiri atas meranti, kemuning, rawa gambut, hutan rawa dan rotan.

##### b) Flora di Kalimantan, terdapat kesamaan dengan flora di Sumatera yaitu hutan hujan tropic, hutan gambut, dan hutan mangrove.

#### 2) Flora di Paparan Sahul, flora di daerah ini terdiri atas hutan tropic, hutan sagu, hutan nipah dan hutan mangrove.

#### 3) Flora di daerah Peralihan terletak di Sulawesi dan daerah sekitarnya. Terdiri dari hutan hujan tropic, tumbuhan mangrove, dan nipah

#### b. Persebaran fauna di indonesia

Fauna sering juga diartikan dunia hewan. Arti fauna adalah semua hewan yang hidup di suatu daerah atau pada zaman tertentu, sedangkan uraian fauna Indonesia terbatas pada zaman sekarang ini. Uraian fauna lebih ditekankan pada hewan liar, sedangkan hewan yang dibudidayakan akan diuraikan pada peternakan. Berikut ini pembagian persebaran fauna di Indonesia

##### 1) Pembagian Fauna Menurut Wallace (1910)

Pada tahun 1910 (tiga tahun sebelum ia wafat), Wallace dengan mempertimbangkan keunggulan bentuk fauna Asia di Sulawesi, menyimpulkan bahwa fauna Sulawesi tampak demikian khas, sehingga Wallace menduga bahwa Sulawesi dahulu pernah bersambung dengan Benua Asia maupun Benua Australia. Wallace membuat garis yang ditarik dari sebelah timur Filipina, melalui Selat Makassar dan antara Bali dan Lombok yang dikenal dengan Garis Wallace dengan kemudian Wallace menggeser garis yang telah ditetapkan sebelumnya ke sebelah timur Sulawesi (Wallace, 1910). Sulawesi merupakan daerah peralihan antara fauna Asia dengan fauna Australia.

Wallace mengelompokkan jenis fauna di Indonesia menjadi tiga, yaitu

a) Fauna Asiatis (Tipe Asia)

Menempati bagian barat Indonesia sampai Selat Makassar dan Selat Lombok. Di daerah ini terdapat berbagai jenis hewan menyusui yang besar seperti: tapir terdapat di Sumatra dan Kalimantan, banteng terdapat di Jawa dan Kalimantan, kera gibbon terdapat di Sumatra dan Kalimantan, orang hutan terdapat di Sumatra Utara dan Kalimantan, beruang terdapat di Sumatra dan Kalimantan, badak terdapat di Sumatra dan Jawa, gajah terdapat di Sumatra, siamang terdapat di Sumatra, kijang terdapat di Jawa, Sumatra, Bali, dan Lombok, harimau loreng terdapat di Jawa dan Sumatra, sedangkan harimau kumbang dan tutul terdapat di Jawa, Bali, dan Madura, kancil terdapat di Jawa, Sumatra, dan Kalimantan, trenggiling banyak terdapat di Sumatra, Kalimantan, Jawa, dan Bali, danjalak Bali terdapat di Bali, dan burung merah terdapat di Jawa.

#### b) Fauna tipe Australia

Menempati bagian timur Indonesia meliputi Papua dan pulau-pulau di sekitarnya. Di daerah ini tidak didapatkan jenis kera, binatang menyusunya kecil-kecil dan jumlahnya tidak banyak. Hewan-hewan di Indonesia bagian timur mirip dengan hewan Australia. Jenis hewan tipe Australia, antara lain sebagai berikut: Burung, terdiri atas cenderawasih, kasuari, nuri dan raja udang. Amfibi, terdiri atas katak pohon, katak terbang, dan katak air, berbagai jenis serangga, berbagai jenis ikan. Mamalia, terdiri atas kanguru, walabi, beruang, nokdiak (landak Papua), opossum laying (pemanjat berkantung), kuskus, dan kanguru pohon. Reptilia, terdiri atas buaya, biawak, kadal, dan kura-kura.

#### c) Fauna peralihan

Menempati di antara Indonesia timur dan Indonesia barat, misalnya di Sulawesi terdapat kera (fauna Asiatis) dan terdapat kuskus (fauna Australia). Di samping itu terdapat hewan yang tidak didapatkan baik tipe Asiatis maupun tipe Australia. Fauna Indonesia yang tergolong tipe peralihan adalah sebagai berikut: Mamalia, terdiri atas anoa, babi rusa, kuskus, monyet hitam, sapi, banteng, dan kuda. Reptilia, terdiri atas biawak, komodo, kura-kura, dan buaya. Amfibi, terdiri atas katak pohon, katak terbang, dan katak air. Berbagai macam burung, terdiri atas maleo, kakaktua, nuri, merpati, burung dewata, dan angsa.

#### 2) Pembagian Fauna Menurut Weber

Banyak ahli yang melakukan telaah tentang persebaran jenis hewan di Indonesia dengan membuat garis batas yang berbeda-beda. Salah satu ahli adalah Weber, ia menentukan batas dengan imbalan perbandingan hewan Asia dan Australia 50 : 50. Weber menggunakan burung dan hewan menyusui sebagai dasar analisisnya, tetapi tidak setiap binatang yang dijadikan dasar



memiliki garis batas yang sama. Contohnya, hewan melata dan kupu-kupu Asia menembus lebih jauh ke arah timur daripada burung dan siput.

## **B. PENELITIAN RELEVAN**

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan menyatakan bahwa model pembelajaran *Take and Give* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah. Terdapat beberapa hasil penelitian relevan dengan penelitian yang akan diujikan, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan uraian mengenai penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa penelitian penerapan model pembelajaran *Take and Give* efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti Rindi Novitri Antika (2013) Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take and Give* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 1 Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dengan rata-rata N-gain berkriteria sedang (0,5). Hal itu didukung dengan peningkatan aktivitas belajar siswa mengemukakan ide berkriteria sedang (74,5%), bertukar informasi berkriteria tinggi (84,3%), mengomunikasikan hasil diskusi berkriteria sangat tinggi (90,2%), dan bertanya berkriteria sedang (74,5%)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2011) tentang penerapan model *Take and Give* berbasis kontekstual terhadap peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD N 01 Gayam Dampo dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang sebelumnya rendah. Hasil penelitian menunjukkan Terdapat pengaruh yang positif penerapan model *Take and Give* berbasis kontekstual terhadap peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD N 01 Gayam Dampo.
3. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mega Puspita Dewi (2013) yang berjudul Model Pembelajaran *Take and Give* berbantuan media grafis

terhadap hasil belajar PKn SD menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar PKn kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Take and Give* berbantuan media grafis dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Rata-rata hasil belajar PKn kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Take and Give* berbantuan media grafis lebih besar dari kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $79,53 > 75,29$ ).

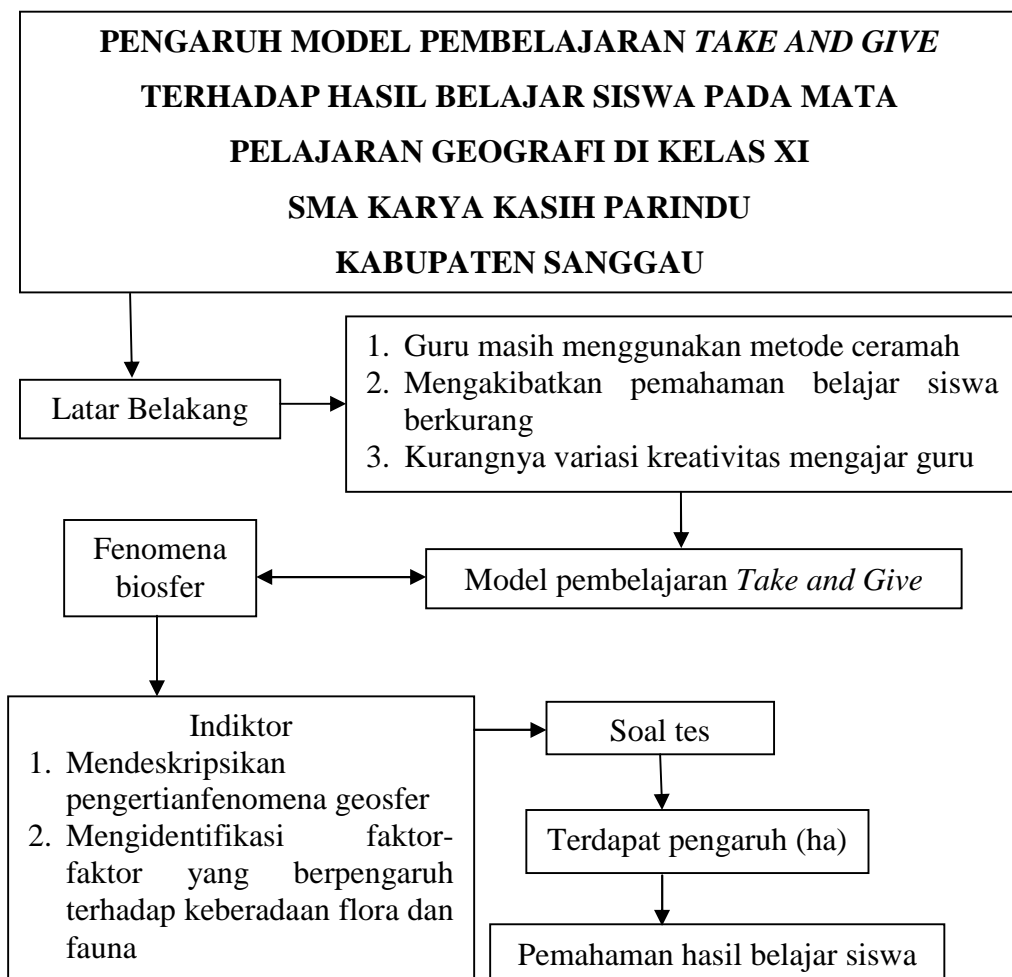
Berdasarkan uraian mengenai penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa penelitian penerapan model pembelajaran *Take and Give* efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Take and Give* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi di Kelas XI SMA Karya Kasih Parindu Kabupaten Sanggau”.

### C. KERANGKA BERPIKIR

Proses pembelajaran terjadi ketika ada interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan akan menentukan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa, yaitu seperti hasil belajar pada aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Tingkat keberhasilan dalam pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh siswa melainkan proses pembelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan baik serta aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat adalah alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru pada pembelajaran yaitu model pembelajaran *Take and Give*. Model pembelajaran *Take and Give* adalah salah satu model pembelajaran yang didukung oleh penyajian materi melalui kartu yang dibagikan kepada siswa agar dapat melatih siswa bekerja sama dan mampu menghargai kemampuan orang lain, serta dapat mempertajam pengetahuan siswa. Model pembelajaran *Take and Give* yaitu diartikan saling memberi dan

saling menerima, dalam hal ini yang berarti saling memberi dan saling menerima informasi (materi) kepada pasangan atau rekan di dalam kelas, siswa dituntut untuk menguasai materi melalui kartu, sehingga dapat membantu siswa memperdalam dan mempertajam pengetahuan dan akan berdampak pada kemajuan hasil belajar. Berdasarkan uraian di atas, diasumsikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Take and Give* pada mata pelajaran Geografi di kelas XI SMA Karya Kasih Parindu diharapkan siswa mampu memahami materi keseluruhan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Atas dasar itulah peneliti akan mengadakan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *Take and Give* terhadap hasil belajarsiswa kelas XI SMA Karya Kasih Parindu dengan metode eksperimen. Adapun yang bertindak sebagai variabel bebas adalah model pembelajaran *Take and Give*, dan variabel terikat adalah hasil belajar siswa.

**Tabel 1.2 Kerangka Berpikir**



#### D. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono (2015:96) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Sedangkan Menurut S. Margono ( 2007: 67) “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis yang dapat diajukan pada penelitian ini adalah:

##### 1. Hipotesis deskriptif

Ha = Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran Geografi di kelas XI SMA Karya Kasih Parindu.

Ho = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas pada mata pelajaran Geografi di kelas XI SMA Karya Kasih Parindu.

##### 2. Hipotesis statistik

Ha :  $\mu_1 \neq \mu_2$

Ho :  $\mu_1 = \mu_2$